

JURNAL PROMOTIF PREVENTIF

Efektifitas Pemberian Makanan Tambahan Terhadap Peningkatan Tinggi Badan Pada Anak Stunting

Effectiveness of Supplementary Feeding on Increasing Height in Stunted Children

Sumarlan, Muzakkar, Chrecencya Nirmalarumsari, Andi Silfiana, Rafika Sari

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Bhakti Pertiwi Luwu Raya Palopo

Article Info

Article History

Received: 28 Des 2022

Revised: 05 Jan 2023

Accepted: 17 Jan 2023

ABSTRACT / ABSTRAK

Nutritional problems and stunting are inseparable. Unbalanced nutritional intake will result in a child experiencing growth and development failure, which can impact the development of weight and height in children. This study aimed to analyze differences in the nutritional status of toddlers based on weight/height before and after supplementary feeding (PMT). This study used an experimental design with a randomized pretest-posttest design. The research was carried out in September 2020 in the Working area of the North Wara Health Center in Palopo City. The sample in this study included all toddlers in the stunting category, as many as 16 toddlers aged 24-60 months. This study uses the Paired t-test. After giving complementary food for ten days, there was an increase in height with a mean value of 87.97 to 88.24. The statistical analysis results showed a significant effect before and after being given additional food with a value of $p = 0.002$. Nutrition education can significantly increase mother's knowledge, attitudes, child-feeding practices, and child nutrition intake

Keywords: *Toddlers, stunting, Supplementary Feeding*

Masalah gizi dan stunting merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan. Asupan nutrisi yang tidak seimbang akan mengakibatkan anak mengalami kegagalan tumbuh kembang yang dapat berdampak pada perkembangan berat badan maupun tinggi badan pada anak. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menganalisis adanya perbedaan pada status gizi balita berdasarkan BB/TB sebelum dan setelah Pemberian Makanan Tambahan (PMT). Desain pada penelitian ini menggunakan desain eksperimen dengan randomized pretest posttest design. Penelitian dilaksanakan pada bulan September 2020 di wilayah Kerja Puskesmas Wara Utara Kota Palopo. Sampel pada penelitian ini adalah semua balita yang masuk dalam kategori stunting sebanyak 16 balita dengan usia 24-60 bulan. Penelitian ini menggunakan uji *Paired t test*. Setelah dilakukan pemberian makanan tambahan selama 10 hari terdapat peningkatan tinggi badan dengan nilai mean 87,97 menjadi 88,24, Hasil analisis statistik menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan sebelum dan setelah diberikan makanan tambahan dengan nilai $p=0,002$. Penyuluhan gizi dapat meningkatkan pengetahuan ibu, sikap, praktik pemberian makan anak, dan asupan gizi anak secara signifikan

Kata Kunci: Balita, stunting, PMT

Corresponding Author:

Name : Andi Silfiana

Affiliate : Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Bhakti Pertiwi Luwu Raya Palopo

Address : Jl.Imam Bonjol No.27 Kota Palopo, Sulawesi Selatan

Email : andisilfiana2007@gmail.com

PENDAHULUAN

Indonesia masih menghadapi masalah gizi yang berdampak serius pada kualitas sumber daya manusia. Salah satu masalah gizi yang menjadi perhatian utama saat ini adalah tingginya angka balita pendek (stunting). Stunting dapat terjadi akibat kekurangan gizi, terutama pada 1000 hari pertama kehidupan. Stunting akan mempengaruhi tingkat kecerdasan anak dan status kesehatan di masa dewasa. Akibatnya malnutrisi pada 1000 hari pertama kelahiran bersifat permanen dan sulit diperbaiki.(Sugiyanto et al., 2020).

Tingkat kekurangan gizi kronis yang tinggi pada anak-anak masih ada secara global, suatu kondisi yang sangat terkait dengan kemiskinan. Malnutrisi ibu dapat memulai proses pertumbuhan linier yang terputus-putus di dalam rahim, berkontribusi pada pembatasan pertumbuhan intrauterin dan berat badan lahir rendah. Praktik pemberian makan yang kurang optimal pada masa bayi ditambah dengan beban penyakit menular yang tinggi juga memprediksi pertumbuhan anak yang buruk. Stunting pertumbuhan linier, yang didefinisikan sebagai skor z tinggi-untuk-usia (HAZ) ≥ 2 SD di bawah median, adalah indikator fisik malnutrisi kronis anak yang mudah dikenali dan diukur(Beal et al., 2018). Masalah gizi yang belum teratasi secara global, menyebabkan stunting pada balita. Stunting adalah postur tubuh pendek atau sangat pendek yang menyebabkan defisit -2 SD di bawah median panjang atau tinggi badan kondisi fisik yang umum terjadi pada anak usia di bawah 5 tahun. (Sastria Ahmad et al., 2021).

Berdasarkan data prevalensi balita stunting yang dikumpulkan oleh WHO, pada tahun 2020 sebanyak 22% atau sekitar 149,2 juta balita di dunia mengalami kejadian stunting (World Health Organization, 2021). Menurut Survei Status Gizi Balita Indonesia (SSGBI) pada 2019, angka stunting di Indonesia mengalami penurunan menjadi 27,7%. Pada tahun yang sama angka stunting di Jawa Barat juga mengalami penurunan menjadi 26,21% (Kemenkes RI, 2019). Sementara itu di kota Bogor, angka stunting mengalami kenaikan dari 4,52% pada tahun 2019 menjadi 10,50% di tahun 2020 (LPPM IPB, 2020).(Wulandari Leksono et al., 2021).

Menurut laporan dari UNICEF (2019), meskipun prevalensi stunting cenderung menurun sejak tahun 2000, 1 dari 4 anak atau lebih dari 149 juta anak berusia di bawah 5 tahun di dunia mengalami stunting pada tahun 2018. Indonesia sendiri menduduki peringkat ke-2 tertinggi prevalensi stunting antar negara di Association of Southeast Asian Nations (ASEAN). Secara spesifik, sekitar 36,4% anak usia di bawah 5 tahun di Indonesia mengalami stunting dan menurut standar World Health Organization (WHO), karena angka prevalensinya lebih tinggi dari 20%, Indonesia tergolong negara dengan gizi buruk kronis. Katadata, 2018a). Menurut laporan KEMENKES (2018), prevalensi stunting di Indonesia mendominasi dan terutama terjadi di Kawasan Timur Indonesia, dengan angka prevalensi tertinggi berada di Nusa Tenggara Timur (42,6%) dan terendah berada di DKI Jakarta (17,7%) dan Yogyakarta. (19,8%). Upaya menurunkan angka prevalensi stunting merupakan agenda vital bagi setiap negara, mengingat dalam Sustainable Development Goals (SDGs), target yang ingin dicapai oleh semua negara, khususnya pada tujuan 2 tentang mengakhiri kelaparan, mencapai ketahanan pangan dan perbaikan gizi, dan mempromosikan pertanian berkelanjutan. Stunting sendiri menjadi target pada poin 2.2 yang menargetkan pada tahun 2030 masalah gizi buruk termasuk stunting akan berkurang sebesar 40% (Akbar et al., 2021).

Permasalahan Stunting ditentukan oleh faktor yang mempengaruhinya. Faktor tersebut pada setiap daerah bisa berbeda satu sama lain. UNICEF (1998) mengemukakan bahwa

pertumbuhan dipengaruhi oleh penyebab langsung dan tidak langsung. Penyebab langsung diantaranya adalah asupan makanan (konsumsi zat gizi makro dan mikro) dan keadaan kesehatan (penyakit infeksi), sedangkan penyebab tidak langsung meliputi ketahanan pangan rumah tangga, pola asuh anak, sanitasi lingkungan dan pemanfaatan pelayanan kesehatan. Faktor tersebut ditentukan oleh sumber daya manusia, ekonomi dan organisasi melalui faktor pendidikan. Penyebab paling dasar dari tumbuh kembang bersumber dari masalah struktur politik, ideologi, dan sosial ekonomi yang dilandasi oleh potensi sumber daya yang ada (Rahman, 2018). Berdasarkan hasil Riskesda Provinsi Sulawesi Selatan 2018, prevalensi stunting pada balita di Sulawesi Selatan paling banyak pada Kabupaten/Kota Pangkep sebesar 50,5% dan Tana Toraja sebesar 47,0%. Pada tahun 2017 masalah stunting di Kota Palopo (26,2%) dan pada tahun 2018 stunting meningkat sangat signifikan (36,0%), sementara pada bulan Januari sampai dengan April mencapai 640 Balita stunting (Dinkes, 2019). Puskesmas Wara Selatan adalah salah satu puskesmas di kota Palopo, Data yang diperoleh dari puskesmas wara selatan tahun 2019 bulan Januari sampai dengan Juli 197 bayi dan jumlah balita 905. (Latif & Istiqomah, 2017)

BAHAN DAN METODE

Rancangan penelitian ini menggunakan desain eksperimen dengan randomized pretest posttest design. (Dyah Kusudaryati & Prananingrum, 2016). Penelitian dilaksanakan pada bulan September 2020 di wilayah Kerja Puskesmas Wara Utara Kota Palopo. Sampel pada penelitian ini adalah semua balita stunting sebanyak 16 balita dengan usia 24-60 bulan yang diberi Makanan Tambahan 2 kali sehari selama 10 hari. Penelitian ini menggunakan uji *Paired t test* untuk menganalisis perbedaan tinggi badan sebelum dan setelah diberikan makanan tambahan.

HASIL

Hasil penelitian dijelaskan di bawah ini :

Tabel 1 diperoleh karakteristik pendidikan ayah sebagian tamat SMA sebanyak 56,25%, begitupun dengan pendidikan ibu balita sebanyak 68,75% tamat SMA, sedangkan pekerjaan ayah balita sebagian besar pegawai Swasta sebanyak 31,25%, dan pekerjaan kebanyakan sebagai ibu rumah Tangga (IRT) sebanyak 68,75% sedangkan subyek penelitian menurut jenis kelamin memiliki frekuensi yang sama yaitu sebesar 50% baik laki-laki maupun perempuan.

Dari hasil penelitian diperoleh bahwa rata-rata tinggi badan anak balita sebelum dilakukan Pemberian Makanan Tambahan yaitu 87,97 dan setelah dilakukan Pemberian makanan tambahan meningkat menjadi 88,24. Hasil analisis Statistik diperoleh nilai $p=0,002$ yang berarti bahwa terdapat perbedaan yang signifikan sebelum dan setelah dilakukan pemberian makanan tambahan terhadap peningkatan tinggi badan pada anak stunting (Table 2)

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Karakteristik	n	%
Pendidikan Ayah		
Tidak Tamat SD	0	
Tamat SD	1	6,25
Tamat SMP	4	25
Tamat SMA	9	56,25
Perguruan Tinggi	2	12,5
Pendidikan Ibu		
Tidak Tamat SD	0	
Tamat SD	2	12,5
Tamat SMP	1	6,25
Tamat SMA	11	68,75
Perguruan Tinggi	2	12,5
Pekerjaan Ayah		
Tidak Bekerja	1	6,25
Petani	3	18,75
Pegawai Swasta	5	31,25
Wiraswasta	1	6,25
Buruh	6	37,5
Pekerjaan Ibu		
IRT	11	68,75
Pegawai Swasta	3	18,75
Wiraswasta	1	6,25
Buruh	1	6,25
Jenis Kelamin		
Laki-laki	8	50
Perempuan	8	50
Jumlah	16	100

Tabel 2 Distribusi Pemberian Makanan Tambahan Berdasarkan Rerata Skor Tinggi Badan Sebelum dan Setelah diberikan PMT

Variabel	Min	Max	Mean	SD	P Value
PMT (n=16)					
Sebelum diberikan PMT	76,8	94,8	87,97	5,29	0,002
10 Hari Setelah PMT	77,0	95,4	88,24	5,34	

PEMBAHASAN

Distribusi karakteristi responden meliputi pendidikan orang tua, pekerjaan orang tua dan jenis kelamin balita yang dapat dilihat pada tabel 1. Pada penelitian ini sebagian besar pendidikan orang tua Tamat SMA baik ayah maupun ibu, sedangkan pekerjaan orang ayah sebagian besar sebagai pegawai swasta sebanyak 31,25% dan ibu sebagian besar sebagai ibu rumah tangga yaitu sebanyak 65,75%. Sementara itu sebagian besar ibu balita tidak bekerja. Tingkat pendidikan dan pekerjaan orang tua disebut sebagai faktor eksternal yang memengaruhi gizi balita. Pendidikan yang baik pada orang tua membuat mereka dapat

menerima segala informasi terutama pengasuhan anak dengan cara yang baik sehingga pendidikan orang tua menjadi salah satu faktor penting dalam tumbuh kembang anak. (Putri & Mahmudiono, 2020).

Hasil penelitian diperoleh bahwa anak laki-laki maupun perempuan memiliki jumlah yang sama yaitu masing-masing sebanyak 50%. Sebelum dilakukan pemberian makanan tambahan tinggi badan Minimum yaitu 76,8cm dan maximum 94,8cm. Setelah dilakukan pemberian makanan tambahan 2 kali sehari selama 10 hari terjadi peningkatan tinggi badan minimum yaitu 77,0cm dan Maximum 95,4. Berdasarkan uji statistik yang dilakukan ditemukan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan sebelum dan setelah diberikan makanan tambahan selama 2 kali sehari selama 10 hari dengan nilai $p=0,002$.

Hasil peneliti sebelumnya yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Simomulyo Surabaya, memberikan hasil yang berbeda dengan Hasil uji t dua sampel berpasangan menunjukkan tidak terdapat perbedaan yang bermakna pada status gizi balita indeks BB/TB setelah PMT Pemulihan dan saat penelitian yang ditunjukkan dengan nilai $p=0,430$ ($p>0,05$) (Rahman, 2018). Penelitian yang dilakukan Qalbiyah dkk di Puskesmas Barong Tongkok Kabupaten Kutai Barat juga menunjukkan hasil yang berbeda antara frekuensi makan dengan kejadian stunting dengan nilai $p=0,740$. (Qalbiyah et al., 2021).

Pendidikan orang tua khususnya ibu balita sangat erat kaitannya dengan pengetahuan mengenai jenis dan frekuensi makan pada balita, sebagian besar ibu balita stunting memberikan makanan selingan kurang dari 2 kali sehari. Pemberian makanan dengan frekuensi minim dapat meningkatkan resiko stunting sebanyak 20,1% (Udoh and Amodu, 2016). Selain itu pula, ibu balita stunting tidak memberikan jenis makanan yang beragam. Mereka juga tidak mengetahui makanan kesukaan anak. Oleh karenanya, nafsu makan balita menurun dan asupan apapun berkurang (Domili et al., 2022).

Tubuh membutuhkan energi, karbohidrat, lemak dan protein dalam jumlah seimbang untuk pertumbuhan dan perkembangan. Apabila asupan energi kurang dari kebutuhan, tubuh akan menggunakan cadangan energi yang berupa glikogen dan lemak. Bila kekurangan energi berlangsung lama dan cadangan energi tidak mencukupi, maka protein digunakan sebagai sumber energi untuk menjalankan fungsi-fungsi vital dalam tubuh yang berdampak pada berkurangnya massa tubuh dan terhambatnya pertumbuhan (Anak et al., 2014)

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dari hasil penelitian ini bahwa rata-rata tinggi badan anak balita sebelum dilakukan Pemberian Makanan Tambahan yaitu 87,97 dan setelah dilakukan Pemberian makanan tambahan meningkat menjadi 88,24. Hasil analisis Statistik diperoleh nilai $p=0,002$ yang berarti bahwa terdapat perbedaan yang signifikan sebelum dan setelah dilakukan pemberian makanan tambahan terhadap peningkatan tinggi badan pada anak stunting.

Saran yang dapat penulis sampaikan adalah untuk meningkatkan derajat kesehatan pada masyarakat diharapkan para ibu yang mengandaung serta ibu yang memiliki anak di usia golden age sudah diberi pembekalan atau pemahaman tentang pentingnya nutrisi selama masa kehamilan untuk mencegah terjadinya stunting.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, M. T., Mahardhika, D. W., & Sihaloho, E. D. (2021). Stunting in Eastern Indonesia : Determinants and Solution from Indonesian Family Life Survey. *Cita Ekonomika*, 15(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.51125/citaekonomika.v15i1.3230>
- Anak, M., Bulan, U., & No, J. S. (2014). *of of Nutrition College , Volume Nomor Tahun Halaman Nutrition College Tahun Program Studi Ilmu Gizi Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro. 1.*
- Beal, T., Tumilowicz, A., Sutrisna, A., Izwardy, D., & Neufeld, L. M. (2018). A review of child stunting determinants in Indonesia. *Maternal and Child Nutrition*, 14(4), 1–10. <https://doi.org/10.1111/mcn.12617>
- Domili, I., Tangio, Z. N., Arbie, F. Y., & ... (2022). Pola Asuh Pengetahuan Pemberian Makan Pada Balita Stunting. *Jurnal ...*, 14, 83–91. <https://ejurnal.poltekkes-manado.ac.id/index.php/gizi/article/view/1441%0Ahttps://ejurnal.poltekkes-manado.ac.id/index.php/gizi/article/download/1441/1118>
- Dyah Kusudaryati, D. P., & Prananingrum, R. (2016). EFEKTIFITAS SUPLEMENTASI Zn DALAM PENINGKATAN TINGGI BADAN DAN SKOR Z TB/U PADA BALITA STUNTING. *Profesi (Profesional Islam): Media Publikasi Penelitian*, 14(1), 10. <https://doi.org/10.26576/profesi.130>
- Latif, R. V. N., & Istiqomah, N. (2017). Determinan Stunting Pada Siswa Sd Di Kabupaten Pekalongan. *Unnes Journal of Public Health*, 6(1), 68. <https://doi.org/10.15294/ujph.v6i1.14108>
- Putri, A. S. R., & Mahmudiono, T. (2020). Efektivitas Pemberian Makanan Tambahan (PMT) Pemulihan Pada Status Gizi Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Simomulyo, Surabaya. *Amerta Nutrition*, 4(1), 58. <https://doi.org/10.20473/amnt.v4i1.2020.58-64>
- Qolbiyah, F. N., Yudia, R. C. P., & Aminyoto, M. (2021). Hubungan Praktik Pemberian Makanan dengan Kejadian Stunting pada Balita di Puskesmas Barong Tongkok Kabupaten Kutai Barat. *Jurnal Sains Dan Kesehatan*, 3(6), 853–863. <https://doi.org/10.25026/jsk.v3i6.901>
- Rahman, F. D. (2018). PENGARUH POLA PEMBERIAN MAKANAN TERHADAP KEJADIAN STUNTING PADA BALITA (Studi di Wilayah Kerja Puskesmas Sumberjambe, Kasiyan, dan Puskesmas Sumberbaru Kabupaten Jember). *The Indonesian Journal of Health Science*, 10(1), 15–24. <https://doi.org/10.32528/the.v10i1.1451>
- Sastria Ahmad, A., Azis, A., & Fadli. (2021). Analysis of Risk Factors for the Incidence of Stunting in Toddlers. *Journal of Health Science and Prevention*, 5(1), 10–14. <https://doi.org/10.29080/jhsp.v5i1.415>
- Sugiyanto, Sumarlan, & Hadi, A. J. (2020). Analysis of Balanced Nutrition Program Implementation Against Stunting in Toddlers. *Unnes Journal of Public Health*, 9(2), 148–159.
- Wulandari Leksono, A., Kartika Prameswary, D., Sekar Pembajeng, G., Felix, J., Shafa Ainan Dini, M., Rahmadina, N., Hadayna, S., Roroputri Aprilia, T., Hermawati, E., Studi Kesehatan Masyarakat, P., Kesehatan Masyarakat, F., Kesehatan Lingkungan, D., Kelurahan Muarasari, P., & Bogor Selatan, K. (2021). Risiko Penyebab Kejadian Stunting pada Anak. *Jurnal Pengabdian Kesehatan Masyarakat: Pengmaskesmas*, 1(2), 34–38.